

BUDAYA BALI SEBAGAI MEDIA MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT PEMULA

BALI CULTURE AS A MOTIVATION MEDIUM IN LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNERS (BIPA) FOR BEGINNER LEVEL

Sang Ayu Putu Eny Parwati

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I No. 34, Tembawu, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 641714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: ayuparwati@hotmail.com

Naskah diterima: 31 Agustus 2020; disetujui: 21 Januari 2021; direvisi: 29 Juni 2021

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.654.357—368.

Abstrak

Pengenalan budaya lokal sebagai media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis bagi pembelajarnya. Media pembelajaran yang menyangkut budaya pada bahasa yang dipelajari juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, serta memudahkan penafsiran dan memadatkan informasi, seperti yang ada dalam budaya Bali yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran BIPA untuk Tingkat Pemula. Dengan menerapkan metode studi pustaka yang berlandaskan pada beberapa sumber dan pengetahuan penulis tentang budaya Bali, tulisan ini dapat dipaparkan dengan metode naturalistik karena hal-hal yang berkaitan dengan masalah budaya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Hasil yang diperoleh, yaitu budaya Bali sebagai media pembelajaran BIPA untuk pemelajar Tingkat Pemula, khususnya bagi pemelajar yang sedang belajar di Bali sangat menarik untuk disampaikan sebagai media penunjang pembelajaran utama dan sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan memahami materi yang sedang dipelajari oleh pemelajar. Pengenalan etika berbicara dalam bentuk sapaan, mengucapkan salam dengan gestur yang tepat, dan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan aktivitas adat dan keagamaan yang masih sangat kental dalam budaya Bali sangat perlu dan menarik untuk diketahui oleh pemelajar. Selain itu, gagasan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar atau bahan penunjang pengajaran BIPA untuk Tingkat Pemula selanjutnya, khususnya bagi lembaga BIPA yang ada di Provinsi Bali.

Kata kunci: BIPA, budaya Bali, media, motivasi

Abstract

The introduction of local culture as arouse teaching medium in the teaching-learning process can arouse desire and interest, evoke motivation and stimulation of learning activities, and even bring psychological influences to the learners. Learning media related to the culture where a language is learned can also help students to increase understanding, present data attractively and reliably, facilitate interpretation and condense information is available in Balinese culture that can be applied in teaching BIPA for Beginner Level. By applying the literature study method which is based on several sources and the author's knowledge about Balinese culture, this paper can be presented with naturalistic methods because matters relating to cultural issues are carried out in natural settings. The results obtained that the Balinese culture as BIPA learning media for Beginner Level students, especially for students who are

studying in Bali is very interesting to be conveyed as a primary learning support medium and as a motivation to improve the ability to understand what is being learned by students. The introduction of ethics speaks in the form of greetings, says greetings with appropriate gestures, and expresses matters related to traditional and religious activities that are still very thick in Balinese culture. In addition, this idea can be taken into consideration in preparing teaching materials or supporting materials for BIPA teaching for the next Beginner Level, especially for BIPA institutions in the Province of Bali

Keywords: BIPA, Balinese culture, supporting materials, motivation

How to cite: Parwati, S.A.P.E. (2021). Budaya Bali sebagai Media Motivasi dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula. *Aksara*, 33(2), 357—368. (belum) DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.654.357—368>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, mengingat pembelajaran BIPA lebih kompleks dan rumit. Hal ini disebabkan siswa asing yang belajar BIPA berasal dari berbagai negara dan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka bukan bahasa Indonesia. Imam Suyitno dalam Muliastuti (2017, hlm. 17) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana sehingga pembelajaran BIPA tersebut memiliki tujuan, target, dan sasaran yang harus dicapai.

Ada dua aspek dalam pembelajaran BIPA yang perlu diperhatikan yang salah satunya adalah aspek instruksional. Ada beberapa hal yang tercakup dalam aspek tersebut dan salah satunya yang terkait dengan penulisan ini adalah media belajar. Kata *media* berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang memiliki arti ‘tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dalam Azhar (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa *media* apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran yang mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang (Newby dalam

Prawiradilaga, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, dapat dikatakan juga bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, dan metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Sesuatu dapat dikatakan sebagai media pembelajaran apabila digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pembelajaran.

Hamalik dalam Azhar (2011, hlm. 24) menyatakan bahwa penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis bagi pemelajar. Tujuan penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga mampu membangkitkan motivasi dan minat pemelajar untuk mendalami hal yang sedang diajarkan. Selanjutnya, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, dan memadatkan informasi. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pengajaran BIPA.

Richard dkk dalam Muliastuti (2017,

hlm. 14) pengajaran BIPA dengan menerapkan pengembangan kemampuan berbahasa secara komunikatif telah mendorong para pengajar untuk mampu membangun *intercultural competence* (IC) pada diri para pemelajarnya yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2). Pembelajaran bahasa kedua mengacu pada pembelajaran sebuah bahasa yang dominan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi di daerah atau area tempat bahasa tersebut diajarkan. Dalam konteks itu, para siswa tertarik belajar bahasa tersebut untuk bertahan hidup secara fisik, sosial, dan akademis dalam budaya baru mereka. Siswa (pemelajar) memiliki kontak yang cukup dengan penutur asli bahasa target sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini akan sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa tersebut.

Alasan untuk mempelajari bahasa tertentu, selain bahasa pertama (L1) sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Harmer dalam Danawati (2013, hlm. 121) menyebutkan bahwa ada sejumlah alasan yang menyebabkan seseorang belajar bahasa lain, yang disebut sebagai bahasa target, di antaranya yang terkait dengan tulisan ini adalah 1) pemelajar menyadari dirinya hidup sementara atau permanen di tengah-tengah komunitas bahasa sasaran. Mereka harus berbicara dalam bahasa sasaran untuk dapat bertahan hidup di tengah komunitas tersebut dan 2) pemelajar tertarik tentang budaya dan ingin tahu lebih banyak tentang penutur asli bahasa sasaran, juga daerah tempat bahasa sasaran digunakan. Selain hal tersebut, Beratha (2017, hlm. 57) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa hendaknya juga sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai pada akhir suatu pengajaran suatu bahasa. Tujuan tersebut sangat terkait dengan jenis-jenis keterampilan yang diajarkan, fungsi bahasa, aktivitas tutur, dan peristiwa tutur yang sesuai dengan jenjang/tingkatannya. Hal tersebut berlaku juga dalam pengajaran BIPA yang saat

ini sedang digalakkan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga penyelenggara BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.

Capaian pembelajaran BIPA terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta aspek kebahasaan, yaitu tata bahasa dan kosakata. Praktik pembelajaran kedua aspek tersebut disampaikan secara terintegrasi dan terdapat pula aspek budaya. Komunikasi antarbudaya menjadi hal utama dalam pengajaran bahasa sebab komunikasi lintas budaya (*intercultural*) merupakan komunikasi antarmanusia dengan latar budaya yang berbeda.

Untuk itu, pengajaran BIPA merupakan program strategis dalam memperkenalkan bahasa dan budaya sebab bahasa merupakan cermin dari sebuah budaya. Brown (2000, hlm. 179) menyatakan bahwa *a language is a part of a culture, and a culture is a part of a language; both are intricately interwoven so that people cannot separate the two without losing the meaning of language or culture*. Di sisi lain, Fitriani (2017, hlm. 18) menyebutkan bahwa Pengajaran BIPA yang mengangkat muatan kearifan lokal (budaya) pada era globalisasi saat ini menjadi salah satu pengajaran bahasa yang sangat penting bagi mahasiswa asing dan tenaga asing di Indonesia. Namun, pengajaran BIPA tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia karena pemelajar BIPA memiliki latar budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia. Dengan demikian, pengajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya Indonesia. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi pemelajar untuk memahami budaya Indonesia. Kemudian, semakin tinggi pemahaman tersebut maka semakin tinggi juga tingkat toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan mempelajari sebuah bahasa, pemelajar akan memperoleh pengetahuan

dan pemahaman budaya yang tertanam dalam sebuah bahasa, seperti dalam pembelajaran bahasa dan budaya Bali dalam pembelajaran BIPA.

Pengenalan budaya Bali sebagai media pembelajaran BIPA diharapkan dapat memfasilitasi pengajaran bahasa Indonesia dengan hati-hati, menyeluruh, dan luas sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif karena pemelajar mampu menyerap informasi, mengalihkan pikiran, perasaan, dan minat serta perhatiannya dalam proses belajar. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya dalam memberi peluang dan rangsangan bagi pemelajar untuk mempraktikkan pelajaran yang telah mereka dapatkan. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi gegar budaya bagi pemelajar BIPA yang ada di Bali. Mulyana dalam Mulyati (2017, hlm. 291) gegar budaya merupakan dinamika dalam proses adaptasi lintas budaya yang dapat memengaruhi komunikasi dan perilaku orang yang mengalaminya. Berada di tengah perbedaan budaya bisa membuat perasaan salah tingkah sehingga interaksi dan komunikasi menjadi tidak efektif.

Pengajaran BIPA di Bali sangat pantas menerapkan media pengajaran berbasis budaya mengingat Bali kaya akan budaya, seperti adat (etika, gestur, kinesika, dan estetika), seni (tari dan lagu), upacara, kuliner, dan lain-lain. Pemelajar BIPA perlu memperoleh pengetahuan tentang budaya Bali untuk keperluan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lokal. Pengetahuan tentang budaya Bali juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan cepat karena diperoleh dari pengalaman langsung (konkret) dan kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang melalui benda tiruan sampai pada lambang verbal (abstrak). Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar atau media belajar yang tepat guna bagi pemelajar BIPA. Sriasih dalam Nurjaya (2012, hlm. 104) menyebutkan bahwa bahan ajar adalah alat dan media yang memberi peluang kepada

siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Dengan dan melalui bahan ajar yang tersedia, pemelajar akan memperoleh pengalaman berhubungan dengan (a) fakta-fakta dalam kehidupan, (b) model-model kehidupan, dan (c) simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan. Melalui pengalaman ini pembelajar akan berlatih (1) menilai dan mengembangkan ide-ide, (2) memecahkan persoalan, (3) memperoleh keterampilan, dan (4) membina dan mengembangkan sikap mental serta daya apresiatif dan kreatif.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang budaya Bali yang dapat dijadikan media dalam pengajaran BIPA pada tahap awal dan dapat dikenalkan pada pemelajar tingkat pemula sebagai media atau bahan ajar penunjang sekaligus sebagai motivasi dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Media pembelajaran yang dimaksud adalah budaya Bali yang terkait dengan etika, gestur, dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini ingin mengungkap (1) etika dalam budaya Bali yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran BIPA pada tingkat pemula, (2) gestur dalam budaya Bali yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula, dan (3) aktivitas keagamaan yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Dengan demikian, penulis berharap luaran dari tulisan ini penting untuk bisa dijadikan suatu referensi yang menghubungkan pembelajaran BIPA dengan budaya Bali yang memang sudah sering diterapkan oleh penyelenggara BIPA di Bali, seperti pengajaran BIPA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provisni Bali dan Program BIPA yang diselenggarakan oleh ULB Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar utama pengajaran BIPA berbasis budaya untuk tingkat pemula (BIPA1) dan seterusnya.

METODE

Ketiga hal yang ingin diungkap pada penelitian ini dijabarkan melalui metode observasi atau pengamatan langsung pada saat penulis melakukan pengajaran BIPA di lembaga yang bersangkutan dan bahan acuan dari tulisan ini adalah buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* (Sulaga, 1996), terutama mengenai sapaan, pronominal, dan *angguh-ungguhing basa*. Sumber data dan objek penelitian dalam tulisan ini adalah peneliti sendiri sebagai penutur jati bahasa Bali dan bahan ajar yang digunakan oleh ULB Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja dan beberapa referensi yang berkaitan dengan budaya Bali.

Sementara itu, metode pemaparan hasil analisis tulisan ini menerapkan metode kualitatif (deskriptif) yang sering juga disebut dengan metode naturalistik karena hal-hal yang berkaitan dengan masalah budaya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2013 hlm. 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Bali diterapkan dalam semua aspek kehidupan oleh sebagian besar masyarakat Bali. Kekayaan budaya Bali yang bersifat holistik inilah yang dapat dikembangkan sebagai materi atau media dalam pengajaran BIPA sebagai upaya meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (pemelajar). Motivasi sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa (Danawati, 2013 hlm. 122). Selanjutnya, Danawati juga mengungkapkan bahwa motivasi dapat dibedakan atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di dalam kelas, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor-

faktor di luar kelas.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disampaikan bahwa sebagai bahan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik pada tahap pengenalan awal pembelajaran, khususnya untuk tingkat Pemula, ada beberapa hal yang dapat dituangkan dalam bahan ajar atau sebagai pendukung pembelajaran BIPA. Hal tersebut dimaksudkan sebagai media penunjang untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam pengenalan hal-hal yang terkait dengan budaya, seperti etika berbicara, gestur, dan aktivitas yang berkaitan dengan adat atau agama yang masih diterapkan dalam budaya Bali hingga saat ini.

Pengenalan Etika sebagai Media Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula

Etika dalam budaya Bali, seperti juga budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, memiliki kesamaan dengan masyarakat yang ada di negara-negara lain di dunia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Nilai-nilai kesopanan tersebut dapat berupa perilaku verbal dan nonverbal yang dapat diungkapkan dalam sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas yang melibatkan penutur dan petutur atau *speaker* dan *audience*, isi pesan, dan saluran atau media yang digunakan. Penutur dan petutur saling bergantung agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Pesan tersebut dapat dipahami oleh penutur dan petutur dengan syarat keduanya terlibat dalam suatu konteks tertentu, baik konteks fisik maupun nonfisik (Maryaeni, 2017 hlm. 199).

Nilai-nilai kesopanan atau etika verbal yang dapat ditunjukkan ketika berkomunikasi, baik sebagai penutur maupun petutur dalam budaya Bali yang dapat dikenalkan sebagai media pembelajaran oleh pengajar kepada pemelajar BIPA tingkat pemula adalah tentang tingkatan-tingkatan berbicara (*unda usuk*) dalam budaya Bali yang dikenal dengan sebutan *angguh-ungguhing basa*. Pengenalan

tentang *angghah-ungguhing basa* ini sangat erat kaitannya dengan budaya Bali dan sangat perlu disampaikan dalam pembelajaran BIPA, khususnya bagi pemelajar yang sedang belajar di Bali.

Seorang pengajar BIPA di Bali dipandang perlu mengetahui tentang penggunaan *angghah-ungguhing basa*. Menurut Sulaga dalam Suardiana (2012, hlm. 3), sejak zaman kerajaan, sistem pemakaian *angghah-ungguhing basa* dalam bahasa Bali sangat tertib (taat asas) yang ditanamkan pada pelapisan masyarakatnya yang dikenal dengan sebutan catur wangsa atau kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Weisya, dan Sudra. Penggunaan *angghah-ungguhing basa* pada kelompok ‘atas’ (tri wangsa: Brahmana, Ksatria, dan Weisya) dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali akan tampak ketika kelompok tersebut berkomunikasi dengan kelompok ‘bawah’ (sudra, jaba, atau orang kebanyakan) yang diperkenankan memakai bahasa Bali ragam rendah. Namun sebaliknya, ketika kelompok Sudra berkomunikasi dengan kelompok tri wangsa umumnya menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (ragam *Alus*). Kaidah tersebut akan semakin ideal jika diikuti pula dengan sikap tubuh yang tepat dari partisipan atau pembicara, terutama dari golongan Sudra kepada golongan tri wangsa.

Hal tersebut dianggap perlu disampaikan kepada pemelajar tingkat pemula. Pemelajar pada tingkat emula tersebut termasuk dalam kategori pemelajar yang telah mengenal dan menguasai beberapa kosakata dasar, seperti sapaan, kata kerja dasar, dan telah mampu mengungkapkan beberapa hal dalam kalimat sederhana. Selain itu, setidaknya siswa pada tingkat pemula telah menyelesaikan pelajaran pada tingkat prapemula sebelumnya. Kategori pemelajar tingkat Prapemula adalah siswa yang memiliki pengetahuan sangat minim tentang kosakata bahasa Indonesia.

Pada pemelajar tingkat pemula, pengenalan etika berbicara, khususnya tentang penggunaan

angghah-ungguhing basa dalam budaya Bali dapat diajarkan pada materi tentang sapaan atau perkenalan. Kata sapaan atau yang dikenal sebagai pronomina persona, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bali merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Dalam budaya Bali, kata sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat Bali sesuai dengan unda usuknya, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Sapaan dalam Budaya Bali

Bahasa Indonesia	Bahasa Bali
saya	<i>titiang, tiang, icang, dan ake</i>
Anda, kamu	<i>raganne, cai</i> (untuk laki-laki), dan <i>nyai</i> (untuk perempuan)
Dia, beliau	<i>Ida, Ipun, dane, dan Ia</i>
Adik	<i>Adi dan Ari</i>
Kakak	<i>Bli</i> (untuk laki-laki) dan <i>Mbok</i> (untuk perempuan)
Bapak	<i>Bapa atau Aji</i>
Ibu	<i>Mèmè atau Biyang</i>

Sebagian besar pronomina dalam bahasa Bali memiliki lebih dari dua wujud (Sulaga, 1996 hlm. 234--235). Hal itu disebabkan oleh adanya budaya bangsa kita yang memperhatikan sosial antarmanusia. Etika atau tata krama dalam kehidupan bermasyarakat Bali menuntut adanya peraturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya, ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu umur, status sosial, dan keakraban. Secara budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik tersebut tercermin dalam pemakaian pronomina atau sapaan dalam bahasa Bali. Pronomina *titiang* dan *tiang* lebih umum dipakai daripada

icang oleh orang muda terhadap orang tua untuk menunjukkan rasa hormat, sedangkan *icang* digunakan dalam pergaulan antarteman yang mempunyai hubungan akrab.

Dalam budaya Bali dikenal struktur sosial masyarakat yang dikenal dengan istilah *catur wangsa* atau kasta, yang terdiri atas tingkatan yang tertinggi dan terendah, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Weisya*, dan *Sudra*. Pada aspek sosial tersebut, pronomina *titiang* digunakan oleh pembicara terhadap lawan bicara yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi, sedangkan *tiang* digunakan oleh pembicara terhadap lawan bicaranya yang status sosialnya sederajat dan umumnya hubungan antara keduanya akrab atau lawan bicaranya berumur lebih tua. Berdasarkan status sosial tersebut, penggunaan pronomina tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, pembicara dari kasta *Ksatria* menyebut dirinya *tiang* ketika berbicara dengan lawan bicara yang berstatus sosial *Brahmana*, demikian juga seterusnya. Namun, orang yang dari kasta *Brahmana* ketika berbicara dengan kasta yang sama, akan menggunakan *tiang*, demikian seterusnya, sedangkan *icang* digunakan oleh golongan kasta *Sudra*, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dari golongan yang sama. Selanjutnya, untuk aspek keakraban pronomina *icang* digunakan dalam pergaulan antarteman yang mempunyai hubungan akrab, sedangkan *ake* hanya digunakan dalam pergaulan antarteman yang mempunyai hubungan sangat akrab.

Demikian juga dengan penggunaan pronomina atau sapaan *ragane*, *cai*, dan *nyai*. *Ragane* penggunaannya sama dengan sapaan *Anda*, yaitu digunakan kepada orang yang mempunyai status sosial yang lebih rendah terhadap orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi atau kepada orang yang belum dikenal atau tidak akrab, sedangkan *cai* dan *nyai* sama penggunaannya dengan *kamu*, yaitu digunakan kepada orang yang mempunyai

hubungan akrab dan umumnya digunakan oleh orang dari dan kepada golongan *Sudra*.

Ipun, *dane*, dan *ia* umumnya digunakan ketika membicarakan orang yang status sosialnya sama atau lebih rendah daripada orang yang membicarakannya atau untuk membicarakan orang yang berasal dari golongan bukan *Brahmana*, sedangkan *Ida* 'beliau' umumnya digunakan untuk membicarakan orang yang berstatus sosial sebagai orang yang berkasta *Brahmana* atau membicarakan tentang orang atau sesuatu yang dimuliakan, seperti Tuhan. Demikian juga halnya dengan *Aji* dan *Biyang* digunakan untuk menyapa Bapak dan Ibu bagi orang yang berstatus sosial sebagai orang dari kelompok *tri wangsa*, yaitu kelompok di atas kasta *Sudra*.

Pemelajar BIPA yang sedang berada di Bali sangat memerlukan pengetahuan tambahan atau pendukung tentang etika berbicara sesuai dengan *unda usuk* dalam budaya Bali karena hingga saat ini budaya Bali sangat memperhatikan etika berbicara dalam ranah pergaulan. Hal tersebut perlu disampaikan atau dikenalkan oleh pengajar kepada pemelajar BIPA yang sedang berada di Bali mengingat aktivitas pemelajar sebagian besar berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya etnis Bali. Untuk itu, sebagai bahasa verbal, pronomina yang dapat ditekankan kepada pemelajar BIPA adalah pronomina *tiang*, *raganne*, *adi*, *beli*, *mbok*, *bapa*, dan *mèmè*.

Gestur dalam Budaya Bali sebagai Media Penunjang Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula (BIPA1)

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai kontak antara dua individu atau lebih dengan menggunakan media verbal, nonverbal, atau gabungan keduanya. Dalam hal ini, Maryaeni (2017 hlm. 200) menyatakan bahwa baik penutur dan petutur, sesuai kesepakatan, menggunakan media yang saling dipahami. Media yang biasa digunakan dalam komunikasi

adalah media gabungan, yaitu verbal dan nonverbal. Media nonverbal lebih cenderung mengacu pada pengertian kinesik, paralinguistik, dan gerak-gerik pengiring yang menyertai media verbal. Meskipun tidak mutlak, media nonverbal berperan penting dalam komunikasi lisan. Kinesik, paralinguistik, dan gerak-gerik pada saat komunikasi berlangsung dapat menegaskan arti tuturan yang diartikulasikan saat itu. Hampir tidak pernah dijumpai munculnya tuturan yang tidak disertai dengan gerak-gerik. Gerak-gerik yang menyertai tuturan menunjukkan adanya hubungan makna antara tuturan dan gerak-gerik tersebut.

Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat disampaikan bahwa selain etika berbicara, etika nonverbal yang dapat diajarkan oleh pengajar BIPA kepada pemelajarnya dapat berupa perilaku atau sikap fisik seseorang yang dikenal dengan gestur. Dalam hal ini, media pembelajaran yang dapat dikenalkan adalah sikap seseorang dalam mengungkapkan atau mengucapkan salam, baik saat berjumpa maupun saat berpisah. Ungkapan salam jumpa dalam bahasa verbal bahasa Indonesia adalah *selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam*. Namun, dalam budaya Bali ungkapan salam jumpa dapat diungkapkan dalam bahasa verbal *Om Swastyastu* saat seseorang bertemu dengan lawan bicara atau pendengarnya, baik saat pagi, siang, sore, maupun malam. Sementara itu, saat berpisah atau mengakhiri sebuah pembicaraan dalam acara formal dan dapat diterapkan usai pembelajaran di kelas diungkapkan dengan mengucapkan salam *Om Santhi, Santhi, Santhi Om*. Selain dalam bentuk verbal, mengucapkan kedua salam tersebut dibarengi dengan sikap tubuh atau gestur seseorang saat mengucapkan salam tersebut. Gestur dalam budaya Bali saat mengucapkan salam tersebut, yaitu dengan sikap tubuh yang tegak dengan kedua telapak tangan disatukan dan berada di dada, seperti pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1 Sikap dalam Mengucapkan Salam



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gestur dalam mengucapkan salam dalam budaya Bali tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa hormat seseorang ketika berjumpa dengan orang lain, baik sebagai pemberi salam maupun sebagai penerima salam. Partisipan atau lawan bicara juga akan melakukan hal yang sama dengan pemberi salam, yaitu mengucapkan salam *Om Swastyastu* atau *Om Santhi, Santhi, Santhi Om* yang dibarengi dengan menunjukkan gestur (sikap) yang sama.

Selain mengucapkan salam, gestur dalam budaya Bali juga dapat diungkapkan ketika menunjuk sesuatu. Pada materi tentang menunjuk yang dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bahasa verbal *ini* dan *itu*, sedangkan dalam budaya Bali diungkapkan dengan pronomina penunjuk *enè* (BB umum) *niki* (BB Alus) 'ini' dan *ento* (BB umum) *nika* (BB Alus) 'itu'. Kata *enè* dan *niki* mengacu pada sesuatu/acuan yang letaknya dekat dengan pembicara, sedangkan kata *ento* dan *nika* mengacu pada sesuatu yang letaknya agak jauh dari pembicara. Hal tersebut sama juga halnya dengan pronomina penunjuk tempat dalam budaya Bali diungkapkan dengan kata *dini* (BB umum) dan *driki* (BB Alus) 'di sini' dan *ditu* (BB umum) dan *drika* (BB Alus) 'di sana'.

Penyampaian kedua penunjuk tersebut dibarengi dengan gestur menunjuk dengan tangan kanan. Namun, ada perbedaan gestur yang digunakan ketika menunjuk sesuatu yang ditujukan kepada orang yang berkasta lebih tinggi daripada pembicara, khususnya kepada orang yang disucikan atau diagungkan (*Ida Pedanda* dan raja). Pada umumnya, penggunaan penunjuk *enè*, *ento*, *dini*, dan *ditu* diungkapkan dengan gestur menunjuk dengan tangan kanan dan telunjuk mengarah ke lokasi yang dituju. Sementara itu, penunjuk dalam bahasa Bali *Alus* (BBA) diungkapkan dengan gestur yang sedikit berbeda, yaitu dengan menekuk tangan kanan dan siku ditumpu oleh tangan kiri, lalu sesuatu atau lokasi ditunjuk oleh ibu jari kanan. Dalam hal ini, sebagai penekanan bahasa verbal, pemelajar BIPA dapat dikenalkan penggunaan pesona penunjuk *enè*, *ento*, *dini*, dan *ditu*.

Etika saat duduk dalam budaya Bali juga masih sangat diperhatikan oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Etika duduk di lantai dalam budaya Bali ditentukan berdasarkan jenis kelamin, yaitu bersila atau *masila* bagi laki-laki dan bersimpuh atau *matimpuh* bagi kaum wanita. *Masila*, yaitu sikap duduk di lantai bagi kaum laki-laki dengan melipat kaki ke depan yang bersilangan, sedangkan *matimpuh* yaitu sikap duduk di lantai bagi kaum wanita dengan kedua kaki dilipat ke belakang dan ditidih dengan pantat. Kedua sikap duduk dalam budaya Bali tersebut umumnya dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali ketika melakukan pesembahyangan dan saat kegiatan-kegiatan adat lainnya.

Pengenalan Adat atau Aktivitas Keagamaan dalam Budaya Bali sebagai Media Pembelajaran BIPA

Kebudayaan mencakup seluruh dinamika serta realisasinya menuju kesempurnaan atau kedewasaan. Sehubungan dengan realisasi bakat dan kemampuan manusia, kebudayaan

juga menunjukkan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas berbahasa. Salah satu konsep kehidupan universal yang diterapkan di Bali adalah trihita karena (THK). THK mempunyai makna dan hakikat yang bersifat universal dan ada di setiap kitab suci agama-agama besar di dunia (Windia, 2007 hlm. ix).

Terkait dengan hal tersebut, Adnyana (2017, hlm. 215) menyatakan bahwa THK ini mengajarkan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila manusia mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (disebut unsur *parhyangan*), dengan alam atau lingkungan (disebut unsur *palemahan*) dan hubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat (disebut unsur *pawongan*). Konsep ini pada dasarnya analog dengan sistem kebudayaan yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (dalam Adnyana, 2017, hlm. 216) sebagai suatu sistem yang memiliki elemen konsep atau nilai, subsistem sosial, dan subsistem artefak atau kebendaan. Selanjutnya, Adnyana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa esensi pemahaman THK untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Konsep ini selanjutnya menyebabkan manusia Bali sangat kuat keterikatannya dengan desa adat atau masyarakat hukum adat tradisional yang dicirikan oleh berbagai kolektivitas kegiatan sosial-religius. Sebagai suatu kebudayaan THK pada dasarnya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebaliknya sebagai sesuatu yang dinamis, seirama dengan dinamika budaya kehidupan masyarakat.

Pengenalan awal tentang adat atau aktivitas keagamaan dalam budaya Bali kepada pemelajar BIPA dapat disampaikan pada pembelajaran materi tentang aktivitas sehari-hari. Pengajar BIPA dapat mengenalkan beberapa benda atau sarana yang terkait dengan aktivitas budaya Bali, khususnya Hindu saat melakukan upacara keagamaan, seperti *canang*, *dupa*, dan *penjor*

atau aktivitas yang berkaitan dengan adat/keagamaan lainnya, termasuk juga pakaian atau busana yang dikenakan oleh masyarakat Bali.

Canang adalah rangkaian bunga warna-warni yang ditempatkan dalam sebuah wadah yang terbuat dari rangkaian daun kelapa muda (janur) sebagai sarana upacara keagamaan. Sarana upacara ini bisa ditemukan setiap hari di lingkungan rumah, di pura, dan di tempat-tempat umum, seperti pasar, perkantoran, dan lain-lain. Dalam hal ini, pemelajar BIPA dapat mengenali warna dan jenis bunga yang dipakai dalam *canang*. Bunga-bunga yang ada dalam *canang* adalah bunga lokal yang tumbuh di wilayah Bali, seperti bunga kamboja berwarna putih, kenikir berwarna kuning, bunga pacar dan mawar berwarna merah, kembang bokor berwarna biru atau ungu, dan daun pandan wangi berwarna hijau serta bunga-bunga lain yang memiliki warna yang sama.

Pengajar BIPA dapat pula menyampaikan bahwa sarana upacara tersebut digunakan sebagai sarana persembahan yang ditujukan kepada Sang Pencipta alam semesta sebagai wujud syukur umat manusia, khususnya bagi umat Hindu atas segala rahmat-Nya. Dalam pelaksanaan persembahyangan *canang* tersebut dilengkapi dengan sebuah dupa yang telah menyala, seperti pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2

Canang sebagai Sarana Keagamaan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penjor merupakan sarana upacara berupa sebatang bambu yang berhiaskan untaian janur dan perlengkapan lainnya yang kemudian dipancangkan di depan pintu masuk sebuah rumah atau pura. Keberadaan *penjor* ini sangat terkenal di Bali karena selain sebagai hiasan ataupun dekorasi, *penjor* juga bermakna sakral saat digunakan untuk keperluan kegiatan keagamaan dan pada hari raya Galungan hingga Kuningan. *Penjor* merupakan sarana upacara keagamaan dalam budaya Bali sebagai simbol sebuah gunung yang memberikan kesejahteraan dan keselamatan serta sebagai lambang kemakmuran. Wujud *penjor* tersebut dapat dilihat seperti pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 3

Penjor sebagai Sarana Upacara



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Busana dalam budaya Bali saat melakukan aktivitas adat dan keagamaan juga dapat dikenalkan kepada pemelajar BIPA. Pemakaian busana adat Bali juga telah dituangkan dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor: 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali. Busana adat Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali seperti kebaya, *kamen*, selendang (*senteng*), *destar/udeng*, dan *kamphuh* hampir setiap hari, baik oleh perempuan

maupun laki-laki. Kaum perempuan akan memakai kebaya, *kamen* atau kain panjang yang dilingkarkan di badan bagian pinggang, dan *senteng* atau selendang yang pengenaannya, seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas. Sementara itu, busana bagi kaum laki-laki dilengkapi dengan sebuah *destar* atau *udeng* ‘ikat kepala’ yang melingkar sedemikian rupa di kepala yang terbuat dari kain batik atau kain yang berwarna putih dan *kampuh* yaitu kain yang juga dilingkarkan di badan bagian pinggang ke bawah setelah pengenaan *kamen*.

Pengenalan tentang budaya Bali dalam pengajaran BIPA sangat penting guna menghindari geger budaya sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya. Pemelajar BIPA seringkali mengalami gegar budaya ketika berbicara bahasa Indonesia atau ketika tinggal di Indonesia, khususnya di Bali. Pengenalan tentang (1) aktivitas adat dalam budaya Bali; (2) sistem sosial masyarakat Bali; dan (3) cara hidup masyarakat Bali dapat mulai disampaikan pada pemelajar tingkat Pemula dan Madia (BIPA1 dan BIPA2), mengingat pemelajar BIPA sudah melihat, mengalami, dan melakukan interaksi dengan masyarakat lokal yang mayoritas orang Bali yang masih memegang teguh adat dan budayanya. Dengan demikian, diperlukan media pembelajaran bermuatan budaya yang tepat untuk disampaikan pada setiap tema pembelajaran dalam rangka mengatasi permasalahan komunikasi lintas budaya seperti yang dihadapi/dialami oleh pemelajar BIPA di Bali. Pengenalan budaya Bali seperti yang telah dijabarkan di atas telah dituangkan dalam bahan ajar BIPA yang digunakan oleh ULB Universitas Pendidikan Ganesha dan media belajar BIPA yang digunakan tim BIPA Balai Bahasa Provinsi Bali, baik untuk pembelajaran tingkat Pemula maupun Madya, bahkan untuk Lanjut.

SIMPULAN

Budaya Bali sebagai media pembelajaran BIPA untuk pemelajar Tingkat Pemula, khususnya

bagi pemelajar yang sedang belajar di Bali sangat menarik untuk disampaikan sebagai upaya pengenalan budaya lokal. Media pembelajaran berbasis budaya Bali dapat digunakan sebagai media penunjang pembelajaran dan memotivasi pemelajar dalam mempelajari sebuah bahasa. Pengenalan etika berbicara sesuai dengan *anggah-ungguhing basa* atau *unda usuk*, terutama dalam bentuk sapaan, mengucapkan salam, menunjukkan sesuatu dengan gestur yang tepat, dan mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan aktivitas adat dan keagamaan sangat perlu dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar penunjang pembelajaran BIPA untuk tingkat pemula atau selanjutnya. Dengan demikian, selain mempelajari bahasa Indonesia, secara tidak langsung pemelajar BIPA juga dapat belajar dan mengenal budaya Bali. Pemelajar diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, perubahan-perubahan sikap, dan perilaku ketika akan berinteraksi dengan masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Ida Bagus Artha. (2017) “Pengintegrasian Nilai Budaya Trihita Karana dalam Pengajaran BIPA. dalam Prosiding KIPBIPA X 2017 *Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Poilitik dan Ekonomi Dunia* (hlm. 215--221). Malang: Media Nusa Creative.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persadawi, H. (1998).
- Brown, H.D. (2000). *Principles and Language: Learning and Teaching*, 4th ed. White Plains, NY: Addison Wesley Longman.
- Danawaty, N.M. 2013. Perlunya Pembelajaran Bahasa Bali yang Kreatif di Sekolah Dasar Multikultural dan Multilingual. *Madah*, Vol. 4, No. 2, Edisi Oktober 2013 dalam laman URL:<http://>

- ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/download/538--319. (hlm. 121--126) Diunduh pada 15 Januari 2020 pkl. 14.30.
- Maryaeni. (2017). Bertutur sebagai Cermin Perilaku Sosial: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Dalam Prosiding KIPBIPA X 2017 *Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Poilitik dan Ekonomi Dunia* (hlm. 200--206). Malang: Media Nusa Creative.
- Muliastuti, L. (2017) *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyati, Y. (2017). Pengembangan Materi Ajar BIPA bagi Mahasiswa Tiongkok Berancangan Analisis Kebutuhan. Dalam Prosiding KIPBIPA X 2017 *Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia* (hlm. 289--298). Malang: Media Nusa Creative.
- Nurjaya, G. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol.1, No.2, Oktober, 2012. Diunduh pada 4 Agustus 2020, pkl. 11.16 Wita.
- Prawiradilaga, D.S. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suardiana, I W. (2012). Bahasa Bali dan Kearifan Lokal dalam Jurnal Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik, Vol. 19 (2019). Denpasar: Univeritas Udayana <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9691> diunduh pada 25 Juli 2020 pkl. 17.12 Wita.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sulaga, I N. (1996) *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sutjiati-Beratha, N.L. (2007). Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Provinsi Bali. Dalam <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16720>. Vol. 3. No. 2, Edisi 29 Oktober 2017. (hlm. 56--63) diunduh pada 25 Juli 2020 pkl. 17.15 Wita.
- Tim Penyusun. (2006) *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali
- Windia, W. dan Dewi, R.K.. (2007) *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hitakarana*. Denpasar: Universitas Udayana.